

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Masalah

Pendidikan adalah usaha manusia untuk membina kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan pada dasarnya adalah proses pendewasaan, dan memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, baik dewasa individual, sosial maupun moral. Pendidikan merupakan alat untuk memajukan peradaban, mengembangkan masyarakat, dan membuat generasi mampu berbuat banyak bagi kepentingan mereka.

Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 1 ayat 1 bahwasannya pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Sedangkan Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara merumuskan hakikat pendidikan sebagai usaha orang tua bagi anak dengan

¹ Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dan Peraturan (PP) RI Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar, (Bandung: Citra Umbara, 2012), cet.IV, hlm 2.

maksud untuk menyokong kemajuan hidupnya, dalam arti memperbaiki tumbuhnya kekuatan jasmani dan rohani pada anak-anak.

Pendidikan yang ideal dan seimbang adalah pendidikan yang senantiasa dapat menyelaraskan antara materi pembelajaran, kondisi murid, metode pembelajaran, komunikasi antar guru dengan murid, komunikasi antar guru dengan wali murid serta sikap-sikap penunjang pendidikan di dalam diri siswa, baik sikap yang sesuai norma secara umum maupun sikap yang sesuai dengan norma Islam (sikap religius). Pendidikan karakter sendiri merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam kehidupan.²

Keberhasilan untuk mewujudkan tujuan-tujuan tersebut harus diperankan pemimpin lembaga pendidikan Islam diantaranya kepala sekolah atau madrasah yang mempunyai peran sangat penting dalam mengkoordinir, menggerakkan, dan menselaraskan sumber daya pendidikan yang tersedia, kepemimpinan kepala sekolah atau madrasah salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah untuk mewujudkan visi, misi, tujuan sasaran melalui program sekolah yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap.

Seorang pemimpin (kepala madrasah) harus memiliki kelebihan dibandingkan dengan anggota-anggota biasa lainnya. Maka dari itu, seorang

² Novan Ardy Wiyani, Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), hlm. 42

pemimpin bukanlah sekedar seorang tukang atau juru, melainkan seseorang dengan sifat-sifat unggulannya harus mampu menempatkan posisinya secara efektif terhadap segala hubungan yang terjadi diantara sesama anggota atau antar kelompok, masalah-masalah yang dihadapi, serta situasi kondisi organisasi yang dipimpinnya. Oleh sebab itu, kepemimpinan yang efektif adalah keberhasilan pemimpin dalam memerankan fungsi-fungsi kepemimpinan dengan baik yang sekaligus mampu membawa para bawahan untuk melakukan tugas-tuganya dengan seluruh kemampuan yang dimilikinya.³

Selain itu, seorang kepala sekolah/madrasah harus mampu membuat kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang kemajuan sekolah yang ia pimpin. Kegiatan yang dapat memberikan dampak yang baik untuk seluruh warga sekolah baik guru, karyawan, maupun para siswa. Kegiatan yang dapat memajukan prestasi akademik maupun non akademik siswa, salah satunya sikap religius siswa.

Sikap religius adalah suatu keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan aktivitasnya selalu berkaitan dengan agamanya. Dalam hal ini pula dirinya sebagai hamba yang mempercayai Tuhannya berusaha agar dapat merealisasikan atau mempraktikkan setiap ajaran agamanya atas dasar iman yang ada dalam batinnya.

³ Shulhan Muwahid, *Kepemimpinan Kepala Madrasah*, (Yogyakarta : Teras, 2013), hlm. 25.

Seyogyanya sikap religius harus dimiliki oleh setiap muslim, tanpa terkecuali bagi seorang siswa atau seorang murid yang sedang menuntut ilmu dimadrasah ataupun disekolah. Sikap religius lebih mengarah kepada akhlak/perilaku yang baik, yang sesuai dengan kaidah-kaidah islam, baik sikap/akhlak ketika sedang belajar, sikap/akhlak ketika bergaul dilingkungan sekolah dengan sesama teman dan juga guru, maupun sikap/akhlak dalam kehidupan sehari-hari, terlebih dalam hal ibadah.

Budaya atau sikap religius bukan sekedar suasana religius. Suasana religius adalah suasana yang bernuansa religius yang telah menjadi kebiasaan sehari-hari. Jadi, sikap atau budaya religius harus didasari tumbuhnya kesadaran dalam diri civitas akademika di lokasi penelitian, tidak hanya berdasarkan perintah atau ajakan sesaat saja.⁴

Sikap religius merupakan landasan hidup yang penting dalam bertingkah laku menurut kepercayaan kepada Allah SWT dan diperlukan dalam membentuk kepribadian seseorang yang taat kepada seluruh ajaran Allah SWT.

Sebagai seorang siswa yang mengaku beriman kepada Allah, sikap religius inilah sebagai sikap yang harus ditanamkan sejak awal. Penghambaan terhadap Allah dapat tercermin pengaplikasian/penerapan dari sikap religius tersebut. Siswa yang mempunyai sikap religius akan

⁴ Muhammad Fathurahman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta : Kalimedia, 2015), hlm. 11.

senantiasa bersikap, bertindak dan berkata yang sesuai dengan perintah Allah, serta tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah.

Mengingat kebenaran al-Qur'an dan al-Hadis adalah mutlak, maka setiap ajaran yang sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadis harus dilaksanakan dan apabila bertentangan maka harus ditinggalkan. Dengan demikian berpegang teguh kepada al-Qur'an dan sunnah Nabi akan menjamin seseorang terhindar dari kesesatan. Sebagaimana hadis Rasul yang diriwayatkan oleh Asy Syaikh Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin tentang akhlak yang baik:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ جُنْدُبِ بْنِ جُنَادَةَ وَأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ
النَّاسَ بِخُلُقِي حَسَنٍ

[رواه الترمذي وقال حديث حسن وفي بعض النسخ حسن صحيح]

Artinya : “Dari Abu Dzar bin Junadah dan Abu Abdurrahman Muadz bin Jabal radhiyallahu’anhuma, dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam beliau bersabda, “Bertakwalah kepada Allah di mana pun engkau berada. Iringilah kejelakan dengan kebaikan, niscaya kebaikan tersebut akan menghapuskannya. Dan bergaullah dengan manusia dengan akhlak yang baik.” (HR. Tirmidzi, dan dia berkata: Hadits Hasan Shahih. Hasan dikeluarkan oleh At Tirmidzi di dalam [Al Bir Wash Shilah/1987] dan dishahihkan oleh Al Albani di dalam Al Misykat)”.

Pada kenyataannya belum semua siswa dapat memiliki sikap tersebut. Masih sangat banyak juga sekolah yang hanya terfokus bagaimana cara mendidik dan membuat para siswanya menjadi pandai. Pandai secara akademik, terutama pada mata pelajaran-mata pelajaran umum saja, seperti Matematika, IPA, Bahasa Inggris, dan lain-lain. Siswa dianggap pandai ketika mereka mampu menguasai ilmu-ilmu tersebut diatas dengan baik.

Akan tetapi kepala sekolah dan para guru lupa bagaimana menjadikan siswanya pandai berbicara yang baik kepada gurunya, bagaimana menjadi siswa yang rajin beribadah, bagaimana menjadi siswa yang gemar membaca Al-Qur'an, dan lain-lain.

Pada kenyataannya belum semua peserta didik memiliki nilai agama atau religius yang baik. Bahkan karena kurangnya ilmu agama yang mereka miliki, ada beberapa peserta didik di Indonesia berperilaku menyimpang dari ajaran agama.⁵

Salah satu upaya yang dijadikan alternatif adalah internalisasi nilai-nilai religius melalui pembiasaan budaya atau sikap religius bukan hanya suasana religius di lembaga pendidikan melalui berbagai kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Sehingga akhirnya mampu menghasilkan output yang mampu mengintegrasikan nilai ke dalam

⁵Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 12-13.

pengetahuan dan kegiatan sehari-hari, yang tidak hanya ber-IQ tinggi tapi juga ber-EQ dan SQ tinggi.⁶

Dalam penanaman karakter religius siswa di SMA Negeri 1 Soko ini diperlukan beberapa fasilitas yang digunakan untuk mendukung keberhasilan kegiatan yang dibuat. Mushola merupakan salah satu tempat yang digunakan untuk kegiatan rutin harian dan mingguan, seperti sholat dzuhur berjamaah, sholat dzuha dan istighosah. Kondisi karakter siswa di SMA ini dapat dikatakan sudah baik, hal itu tercermin ketika semua mengikuti kegiatan yang dibuat oleh sekolah, tingkat keimanan dan agama siswa juga dapat dilihat dari tingkah laku kesehariannya, disiplin waktu, berpakaian rapi, bersikap sopan santun ketika bertemu dengan orang lama ataupun orang baru dan tertib dalam aturan.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu adanya penelitian lebih lanjut dalam sebuah penelitian yang berjudul “Peran Kepala Sekolah dalam Penanaman Karakter Religius Siswa di SMA Negeri 1 Soko Kecamatan Soko Kabupaten Tuban”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana peran kepala sekolah di SMA Negeri 1 Soko Kecamatan Soko Kabupaten Tuban?
2. Bagaimana bentuk-bentuk penanaman karakter religius siswa di SMA Negeri 1 Soko Kecamatan Soko Kabupaten Tuban?

⁶ Muhammad Fathurahman, *Budaya Religius*, hlm. 17.

3. Bagaimana usaha yang dilakukan kepala sekolah dalam penanaman karakter religius siswa di SMA Negeri 1 Soko Kecamatan Soko Kabupaten Tuban?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan peran kepala sekolah di SMA Negeri 1 Soko Kecamatan Soko Kabupaten Tuban.
2. Mendeskripsikan bentuk-bentuk penanaman karakter religius siswa di SMA Negeri 1 Soko Kecamatan Soko Kabupaten Tuban.
3. Mendeskripsikan usaha yang dilakukan kepala sekolah dalam penanaman karakter religius siswa di SMA Negeri 1 Soko Kecamatan Soko Kabupaten Tuban.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dan bahan kepustakaan di bidang pendidikan agama, terutama terkait dengan karakter religius siswa.

2. Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk sekolah yang menjadi lapangan penelitian dan sebagai acuan yang berkaitan dengan karakter religius siswa.
- b. Sebagai penambah pengetahuan, wawasan pengajaran serta pengalaman yang bermakna dalam hal ilmu pengetahuan.

- c. Dapat dijadikan evaluasi dalam proses pengajaran agar lebih baik lagi.

E. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini terdapat garis besar yang terdiri dari tiga bab, dan setiap bab terdiri dari beberapa sub. Untuk lebih jelasnya penulis paparkan sebagai berikut : Bagian awal terdiri dari halaman sampul, halaman judul, lembar keaslian penulisan, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, halaman persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi dan daftar tabel.

BAB I adalah pendahuluan yang meliputi : konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan, keaslian penelitian, definisi istilah.

BAB II adalah kajian pustaka, bab ini berisi empat sub bahasan. Pertama kajian tentang peran kepala sekolah yang meliputi: pengertian kepala sekolah, fungsi kepala sekolah, peran kepala sekolah. Kedua, penanaman karakter religius yang meliputi: pengertian penanaman karakter religius siswa, nilai-nilai dalam karakter religius, bentuk-bentuk penanaman karakter religius. Ketiga, usaha yang dilakukan kepala sekolah dalam penanaman karakter religius siswa.

BAB III adalah metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data/triangulasi.

BAB IV adalah laporan hasil penelitian yang terdiri dari paparan data dan pembahasan.

BAB V adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

F. Keaslian Penelitian

Dalam bagian ini, disajikan perbedaan dan persamaan antara kajian penelitian yang sedang dilaksanakan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Orisinalitas penelitian atau keaslian penelitian diperlukan untuk menghindari adanya pengulangan yang sama terhadap penelitian yang terdahulu. Maka, bagian ini akan dijelaskan melalui gambaran tabel agar lebih mudah dipahami.

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti dan Tahun	Tema dan Tempat Penelitian	Pendekatan dan Lingkup Penelitian	Perbedaan
1.	Muhammad Amin, 2012	Peran Kepala Madrasah Dalam Mewujudkan Budaya Religius Di Mtsn. Bandar	Kualitatif	Pada Objek Kajian Penelitian Tentang Peran Kepala Sekolah Dalam

		Kidul Kediri. Kediri.		Mewujudkan Budaya Religius
2.	Anisa Zulmiati, 2012.	Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru PAI Di SMPN 13 Malang. Malang.	Kualitatif	Pada Objek Kajian Penelitian Tentang Peran Kepala Sekolah Yang Berfokuskan Pada Guru
3.	Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani, 2014	Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai- Nilai Karakter Terhadap Siswa Tingkat Sekolah Menengah Kejuruan. Yogyakarta.	Kualitatif	Pada Objek Kajian Tentang Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Yang Berfokus Pada Nilai-Nilai Karakter Siswa Tingkat Menengah Kejuruan

4.	Devi Kurniasari, 2011	Peranan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Kepribadian Siswa Melalui Pembinaan Pendidikan Agama Islam Di Mtsn Kepanjen Malang. Malang.	Kualitatif	Pada Objek Penelitian tentang Peranan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Kepribadian
----	-----------------------------	--	------------	---

G. Definisi Istilah

Guna mempermudah pemahaman dan mengatasi kesalahan persepsi dalam penelitian ini, maka akan di kemukakan penjelasan secara singkat istilah yang terkandung dalam judul penelitian sebagai berikut.

1. Peran Kepala Sekolah

- a. Peran adalah suatu pola pikir, nilai dan tujuan yang diharapkan dari seseorang yang berdasarkan posisinya di masyarakat. Posisi ini

merupakan identifikasi dari status atau tempat seseorang dalam suatu sistem sosial dan merupakan perwujudan aktualisasi diri.⁷

- b. Kepala sekolah adalah tenaga fungsional guru yang diberikan tugas tambahan untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses pembelajaran atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.⁸

2. Penanaman Karakter Religius Siswa

- a. Penanaman adalah mengusahakan agar siswa mengenal dan menerima nilai sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan, mengenal pilihan, menentukan pendirian menerapkan nilai sesuai dengan keyakinan diri.⁹
- b. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.¹⁰

⁷ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 115.

⁸ Kompri, *Standarisasi Kompetensi Kepala Sekolah*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 35.

⁹ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral, Intelektual, Emosional dan Sisial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta:PT. Bumi Aksara, 2008), hlm.14.

¹⁰ Said Hamid Hasan, dkk., *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kemendibud, 2010), hlm. 3.

- c. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹¹
- d. Siswa adalah orang yang menghendaki untuk mendapatkan ilmu pengetahuan keterampilan, pengalaman, dan kepribadian yang baik dengan cara sungguh-sungguh sebagai bekal hidupnya agar bahagia dunia dan akhirat.¹²

¹¹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 15.

¹² Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Amzah, 2013), hlm. 118.